

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Walaupun telah berpisah puluhan tahun yang lalu, hubungan Taiwan dan China masih diliputi konflik dari awal kemunculan Taiwan hingga Taiwan menjadi salah satu produsen semikonduktor terbesar di dunia. Perbedaan ideologi menjadi dasar dari perang saudara yang pecah didaratkan utama China pada tahun 1940-an. Melibatkan dua kelompok, PKT dengan ideologi komunis melawan KMT yang beraliran nasionalis. Perang ini menjadi awal pembentukan negara baru yang tidak pernah terbayangkan masih akan terus berselisih dengan China dan masih melibatkan dua ideologi yang berbeda.

Konflik didasari pada pengakuan China bahwa Taiwan merupakan bagian dari wilayahnya. China menganggap Taiwan merupakan provinsi pemberontak dan pulau tersebut tidak boleh dilepaskan. Namun disatu sisi, Taiwan melihat Beijing bukanlah bagian dari Taipei.

Ketegangan Selat Taiwan terus meningkat. Hal ini dipicu oleh terpilihnya pemimpin Taipei dari Partai Demokrasi Progresif (DPP). DPP memiliki keinginan yang berbeda dari partai paling populer sebelumnya di Taiwan, KMT. Bila KMT terlalu bermain aman dengan isu ini melalui hubungan yang baik dengan China, DPP mengambil langkah berani dengan rutin menyuarakan bahwa Taiwan adalah negara merdeka. Isu kemerdekaan inilah yang menjadi warna khas dari DPP dan menjadikan DPP untuk pertama kalinya mendominasi legislatif Taiwan pada tahun 2016.

Tsai dan DPP terlalu vokal dalam menyuarakan Taiwan sebagai negara yang berdaulat. Hal ini memicu ketegangan konflik yang kian intens di Selat Taiwan, berbatasan langsung dengan China. Aktivitas militer China dilaporkan meningkat setiap tahunnya, seiring dengan meningkatnya anggaran militer Taiwan. Aktivitas militer yang semakin meningkat hingga jumlah kapal dan jet tempur China yang melintas menjadi ancaman bagi kedaulatan dan keamanan Taiwan. Sadar tidak memiliki kapasitas yang mumpuni bisa konfrontasi China

semakin intens dan sebagai upaya pencegahan dan penyeimbangan ancaman, Taiwan mencari perlindungan dari negara yang bisa menyamai China. Melalui kerjasama dengan AS, Taiwan menyeimbangkan ancaman tersebut.

AS dan Taiwan telah bersentuhan sejak Chiang Kai-sek (pemimpin KMT masa itu) melarikan diri ke pulau tersebut. Memiliki ideologi yang sama, Taiwan dan AS menjadi rekanan yang fenomenal hingga saat ini. Taiwan melakukan aliansi militer dengan AS melalui TRA dan Six Assurance. Melalui kebijakan tersebut, Taiwan mendapatkan perlengkapan militer dan jaminan keamanan. Dalam kasus ini, Taiwan merupakan *bandwagoners* yang mencari perlindungan ke AS untuk mengamankan kondisi domestiknya. Taiwan sebagai negara kecil melekatkan dirinya ke AS atas ancaman eksternalnya, yakni China dan bersedia berbagi keuntungan dengan AS. Sebagai negara yang menerima ancaman dari entitas yang melampaui kemampuan domestiknya, kegiatan ini menjadi sangat penting bagi Taiwan. Demi menyetarakan diri terhadap ancamannya, Taiwan melakukan bandwagoning dengan AS. Dan kedua negara ini saling berbagi ancaman yang sama yakni China.

Aliansi militer antara AS dan Taiwan terus meningkat. Walaupun tidak memiliki hubungan diplomasi resmi, namun AS menyatakan bahwa Taiwan merupakan rekanan yang penting bagi Washington. Hal ini tentunya dilandasi berbagai kepengingan AS terhadap pulau ini. Ditinjau dari sejarah, AS memiliki kepentingan untuk membendung pengaruh ideologi komunis Rusia yang pada masa perang dingin merupakan musuh utama AS, sehingga AS mulai melakukan normalisasi hubungan dengan China sebagai salah satu negara dengan ideologi komunis yang mampu menandingi Rusia. Namun, pembendungan ideologi tersebut juga membutuhkan negara dengan ideologi yang mirip dengan AS. Taiwan pada masa itu adalah rekanan yang sempurna. Ikut campur AS di wilayah ini juga menjadi pembuktian kedudukan AS sebagai negara superpower dan pembawa perdamaian. Kehilangan Taiwan akan menjadi mimpi buruk bagi ekonomi AS dan dunia. Keruntuhan ekonomi di AS dapat menyebabkan efek domino secara global.

Taiwan juga meningkatkan anggaran militer dan pengeluaran militernya setiap tahun. Taipei juga telah memproduksi kapal selam, kapal tempur, hingga

pesawat tempur. Hal ini mengindikasikan bahwa Taiwan serius dengan ancaman yang datang dari China dan itu merupakan upaya penyeimbangan ancaman.

Kemudian, dalam upaya *gain recognition*, Taiwan aktif melakukan diplomasi dan mengubah arah kebijakan luar negerinya. Penghapusan *checkbook diplomacy* adalah langkah yang diambil Tsai dalam menunjukkan ketegasannya pada negara-negara yang setengah hati menyatakan kemerdekaan Taiwan. Dana bantuan kini hanya diberikan Taiwan untuk negara yang mengakui kemerdekaan Taiwan. Adapun *Southbound Policy* yang ditujukan untuk mendekatkan Taiwan dengan ASEAN, Asia Selatan, Australia dan Selandia Baru juga menjadi ciri khas masa kepemimpinan Tsai. Secara bertahap, Tsai telah mengenalkan Taiwan sebagai merdeka ke negara-negara tersebut.

Ketegangan yang semakin panas sejatinya tidak akan menguntungkan pihak manapun. Taiwan sebagai entitas yang paling kecil diantara kedua negara ini, akan kehilangan begitu banyak SDM dan SDA. Kerusakan yang akan dialami mungkin tidak akan sebanding dengan keuntungan yang didapat, bila melihat kuantitas kekuatan militer China. China juga harus berpikir panjang untuk menyerang Taiwan mengingat kondisi itu nantinya akan berimbas pada laju ekonomi. AS disatu sisi juga penuh pertimbangan mengingat sumber daya Washington telah banyak terkuras akibat perang Ukraina. Keterlibatan AS apabila perang di Selat Taiwan pecah akan menelan begitu banyak biaya dan sumber daya. AS juga memiliki hutang dengan China, hal ini membuat AS berada diposisi yang tidak menguntungkan.

Hingga saat ini, masih menjadi pertanyaan apakah AS akan terlibat dalam perang ini. Karena dilihat dari TRA, AS tidak berjanji akan membantu Taiwan bila terjadi perang, ini merupakan ambiguitas kebijakan AS. AS berjanji akan membantu dalam segi peralatan dan kapasitas, namun tidak dikatakan secara frontal akan membantu Taiwan bila perang pecah di kawasan selat. TRA dinilai sebagai undang-undang netral.

Diketahui bahwa potensi penyerangan China ke Taiwan jadi lebih besar. Hal tersebut dipicu oleh pemeritahan Taiwan yang kini dipimpin presiden dari DPP dan dianggap terlalu vokal terkait masalah kemerdekaan. Potensi

penyerangan juga didukung oleh fokus AS yang terpecah, mengingat masih berlangsungnya perang Ukraina.

## 6.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Status Quo merupakan jalan tengah yang dibutuhkan semua pihak terlibat. Dengan berjalanya status quo, kedamaian kawasan akan terus terjaga dan terhindar dari perang. Penulis melihat bahwa kehadiran AS dalam konflik ini sangat dibutuhkan. Kerjasama militer dalam penjualan senjata dengan Taiwan yang telah ada lama namun kemudian diperbarui dan terus dipertahankan hingga kini telah menjadi bukti komitmen AS terhadap kedaulatan Taiwan. Namun bila perang pecah dikawasan ini, AS tentunya tidak akan senang, mengingat perang Ukraina telah menghabiskan banyak sumber daya Washington.

Penulis mengharapkan Taiwan untuk terus melakukan diplomasi nya dan membentuk kebijakan luar negeri yang dapat meningkatkan kemampuan pertahanan diri dari ancaman luar. Kolaborasi dalam industri pertahanan hingga kolaborasi latihan militer harus terus dijaga dan ditingkatkan oleh Taiwan. Kebutuhan akan senjata ofensif juga harus mulai diproduksi sendiri bila tidak memungkinkan untuk dibeli dari negara lain terutama AS.

Penulis juga mendorong penelitian lanjutan dalam bidang ini dengan fokus pada pengembangan periode penelitian baru, serta fokus penelitian yang lebih luas lagi dalam strategi militer Taiwan dalam menghadapi ancaman yang datang dari China untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan pembaharuan tentang topik tersebut. Penulis yakin bahwa topik ini akan menjadi salah satu isu yang paling banyak disorot untuk beberapa tahun kedepan melihat bagaimana isu ini telah panas sejak 2016. Penelitian lanjutan sangat dibutuhkan untuk lebih dapat memahami bagaimana hubungan antara Taiwan, AS, dan China di tahun yang akan datang.